

PERBANDINGAN PRAKTIK TOLERANSI BERAGAMA DALAM INTERAKSI MEDIA SOSIAL DAN KEHIDUPAN NYATA: PERSPEKTIF SILA PERTAMA PANCASILA

Seevaira Chyta Simanullang *¹

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
*e-mail : seevairachyta@gmail.com ¹

Abstrak

Toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Tindakan ini menjadi sarana penting dalam menghargai keragaman kepercayaan agama. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama harus ditekankan dan diperjuangkan, termasuk dalam konteks interaksi sosial di media digital. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah praktik toleransi beragama di media sosial sejalan dengan interaksi dalam kehidupan nyata, dan sejauh mana nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, termanifestasi dalam kedua konteks tersebut. Metode yang digunakan oleh penulis adalah Studi Literatur. Studi literatur adalah penelusuran secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kenyataannya, baik di dunia nyata maupun Media Sosial, masih kurang rasa toleransi antar umat beragama. Banyak kasus yang dilansir oleh media terkait masih banyaknya masyarakat Indonesia yang intoleran terhadap orang yang berbeda agama dengannya.

Kata Kunci: Kehidupan Nyata, Media Sosial, Praktik Toleransi, Toleransi Beragama.

Abstract

Tolerance means the nature or attitude of tolerating (appreciating, allowing, permitting) stances, opinions, beliefs, habits, behaviors and so on that are different from one's own. This action is an important means of appreciating the diversity of religious beliefs. Strengthening the values of Pancasila in promoting interfaith tolerance must be emphasized and fought for, including in the context of social interaction in digital media. This study aims to investigate whether the practice of religious tolerance on social media is in line with real-life interactions, and to what extent the values of Pancasila, particularly the first precept, are manifested in both contexts. The method used by the author is literature study. Literature study is a systematic search of various literature sources relevant to the research topic to obtain information and materials needed for research. The results showed that in reality, both in the real world and social media, there is still a lack of tolerance between religious communities. Many cases reported by the media related to the number of Indonesian people who are intolerant of people of different religions.

Keywords: Real Life, Social Media, Tolerance Practices, Religious Tolerance.

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Sementara Gus Dur, seorang tokoh agama dan budayawan Indonesia, terkenal dengan pernyataannya tentang toleransi tanpa batas. Ia berpendapat bahwa toleransi harus dipraktikkan tanpa batas, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau golongan [Abdurrahman Wahid (2000)]. Membangun perdamaian antar agama melalui penerapan toleransi merupakan langkah yang esensial untuk menghindari munculnya sikap intoleransi. Tindakan ini menjadi sarana penting dalam menghargai keragaman kepercayaan agama. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama, dihadapkan pada tugas penting untuk membangun dan memperkuat sikap toleransi guna mencapai kedamaian antar umat beragama yang harmonis, yang menjadi bagian integral dari penerapan nilai-nilai Pancasila. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam mempromosikan toleransi

antar umat beragama harus ditekankan dan diperjuangkan, termasuk dalam konteks interaksi sosial di media digital.

Sementara itu, latar belakang penulisan ini berakar dari perubahan dinamika sosial dan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital pada masa kini. Media sosial telah menjadi wadah utama bagi individu untuk berinteraksi, berbagi pandangan, dan mengekspresikan keyakinan keagamaan. Namun, terdapat keprihatinan bahwa praktik toleransi beragama di media sosial mungkin berbeda dengan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai landasan negara memberikan penekanan pada pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami sejauh mana praktik toleransi beragama tercermin dalam interaksi di media sosial dibandingkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dengan mempertimbangkan perspektif nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah praktik toleransi beragama di media sosial sejalan dengan interaksi dalam kehidupan nyata, dan sejauh mana nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, termanifestasi dalam kedua konteks tersebut. Melalui analisis yang cermat, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika toleransi beragama di Indonesia saat ini, serta implikasinya terhadap kehidupan bersama sebagai bangsa yang pluralis dan berbudaya. Penulisan ini secara singkat bertujuan untuk mengkaji bagaimana Perbandingan Praktik Toleransi Beragama dalam Interaksi Media Sosial dan Kehidupan Nyata dalam Perspektif Sila Pertama Pancasila.

METODE

Sugiyono (2015) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan oleh penulis adalah Studi Literatur. Studi literatur adalah penelusuran secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan informasi dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian [Nazir (2013)]. Metode ini melibatkan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis teks-teks filsafat Pancasila, serta literatur mengenai pendidikan tinggi, pengembangan daya nalar, dan metode pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep yang terkait dengan judul penelitian tersebut. Analisis yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis terperinci dan menyeluruh mengenai pentingnya belajar filsafat Pancasila di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi beragama merupakan nilai luhur yang diamanatkan dalam Pancasila, khususnya sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ini mewajibkan setiap individu untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Pembahasan mengenai toleransi beragama sudah sangat banyak dieksplorasi oleh para peneliti. Mengingat bahwa masyarakat di Indonesia terdiri atas Multi-agama, yang dimana masyarakat mencakup komunitas dengan berbagai keyakinan beragama. Artinya adalah, bahwa di Indonesia terdapat berbagai kelompok dan ideologi yang pastinya dapat mengarah kepada perbedaan pendapat. Hal ini terjadi karena perbedaan prinsip dalam setiap agama yang ada di Indonesia. Konflik atas perbedaan pendapat ini bisa saja terjadi karena perasaan ekstrim (fanatisme) suatu golongan terhadap keyakinan, ideologi, dan gerakan keagamaan. Pluralisme telah melahirkan kolaborasi yang indah dalam berbagai bentuk muzaid budaya di Indonesia dalam sejarah panjang negara ini (Khotimah, 2009). Artinya, masyarakat yang berbeda suku, ras, agama, etnis, bahasa, dan ideologi yang berbeda dapat hidup berdampingan.

Pada kehidupan nyata, banyak terjadi diskriminasi dan kekerasan akibat perbedaan agama. Biasanya, hal ini terjadi terhadap masyarakat dengan agama minoritas pada suatu daerah.

Minoritas dan mayoritas banyak memicu pertentangan yang menyebabkan berkurangnya stabilitas negara. Banyak kasus kekerasan dan non-kekerasan yang terjadi akibat perbedaan agama, intoleransi, yang kemudian diperburuk dengan aksi *playing victim*. Intoleransi ini dapat berakar dari fanatisme seseorang terhadap agama dan keyakinannya. Melihat permasalahan tersebut, tentu saja bertentangan dengan ideologi Pancasila tepatnya pada Sila Pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Oleh karena itu, pertentangan ini dapat merusak prinsip bernegara yang paling mendasar.

Di era digital ini, interaksi antar individu tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya, khususnya media sosial. Media Sosial adalah platform bagi khalayak umum untuk saling terhubung dan berkomunikasi dan berbagi. Terdapat banyak peran media sosial termasuk penyebaran informasi yang memicu intoleransi agama. Konflik ini dapat disebabkan oleh pengguna media sosial yang tidak bertanggung jawab. Hal ini membawa dimensi baru dalam praktik toleransi beragama. Isu mengenai masyarakat yang berbeda agama hidup berdampingan dengan damai tersebar luas di Media Sosial. Informasi mengenai keagamaan juga terdapat dan tersebar luas di Media Sosial. Namun, hal tersebut juga memicu rasa intoleransi terhadap kelompok agama yang lain oleh suatu agama tertentu. Misalnya seperti, apabila *hadith* (dalam agama Islam) di temukan agama lain di Media sosial, ada saja oknum yang menjelek-jelekkan. Begitu juga sebaliknya antar suatu agama dengan agama yang lain. Contoh lain seperti kitab-kitab keagamaan yang berisi tuntunan untuk pemerintah untuk mencapai kedamaian antar umat beragama, menjadi tidak stabil apabila ditangkap dengan pemahaman yang berbeda.

Sering sekali *posting-an* yang berkaitan dengan agama, ditanggapi dengan tidak baik oleh orang yang berbeda pemahaman. Unggahan yang berbaur keagamaan, fanatisme, dan diskriminasi terhadap minoritas dan contoh intoleransi lainnya sering kali menjadi topik hangat di kalangan pengguna Media sosial. Situs-situs media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan situs lainnya memudahkan orang-orang saling berhubungan dengan cepat, sehingga juga memicu melesatnya penyebaran informasi mengenai topik keagamaan. Merasa paling benar, perbedaan pendapat dan persepsi, konflik antar agama, dan lain sebagainya dapat terlihat dengan jelas di media sosial. Misalnya, ketika sebuah akun Instagram mengunggah video *Reels* mengenai informasi yang berkaitan dengan agama. Warganet yang memiliki perbedaan prinsip dan keyakinan akan menyangkal isi video tersebut. Oknum seperti inilah yang kemudian memicu perdebatan antar agama yang sering berujung pada saling merendahkan. Ini merupakan salah satu bentuk dari Intoleransi tersebut.

Pada kenyataannya, baik di dunia nyata maupun Media Sosial, masih kurang rasa toleransi antar umat beragama. Banyak kasus yang dilansir oleh media terkait masih banyaknya masyarakat Indonesia yang intoleran terhadap orang yang berbeda agamanya. Salah satu contoh nyata yaitu Kasus Pembubaran Ibadah di Rumah Doa Tambun Bekasi yang Kemudian Berakhir dengan Damai. Kasus ini tentu saja menyebar luas dengan adanya Media sosial. Salah satu video menarasikan bahwa kegiatan ibadah umat Kristen yang kemudian viral di media sosial, yang dimana warga setempat menolak aktivitas peribadatan mereka karena merasa terganggu akibat perbedaan prinsip. Saat menyebar luas di media sosial pun masih banyak pengguna akun yang mendukung aksi intoleransi tersebut. Ini semakin memperjelas bahwa intoleransi masih marak terjadi pada masyarakat di Indonesia, yang sudah jelas bertentangan dengan ideologi Indonesia.

Intoleransi ini tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor. Intoleransi bukan hanya masalah di media sosial, tetapi juga di kehidupan nyata. Fenomena ini kian mengkhawatirkan karena dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Faktor yang menjadi penyebab merebaknya intoleransi pada kehidupan nyata misalnya seperti Faktor Politik. Eksploitasi Sentimen Agama dan Etnis yang berakhir Politik identitas yang dieksploitasi oleh oknum-oknum tertentu untuk meraih keuntungan politik dapat memicu ketegangan dan konflik antar kelompok. Kemudian Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan budaya lain dapat memicu stereotip dan prasangka negatif terhadap kelompok minoritas. Hal ini juga dapat terjadi karena kurangnya interaksi dan komunikasi antar kelompok yang berbeda dapat memperkuat prasangka dan memicu intoleransi. Pemicu lainnya adalah Ketimpangan ekonomi yang tinggi

dapat memicu kecemburuan sosial dan sentimen terhadap kelompok yang lebih kaya. Kurangnya pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga dapat menjadi salah satu penyebab intoleransi. Kemudian paham radikalisme yang diajarkan di beberapa lembaga pendidikan dapat memicu intoleransi dan kekerasan terhadap kelompok yang berbeda. Dampak negatif intoleransi ini tidak dapat diabaikan. Kekerasan antar kelompok, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, dan perpecahan bangsa menjadi konsekuensi yang harus ditanggung. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi intoleransi menjadi agenda penting yang harus segera diwujudkan. Penguatan pendidikan karakter sejak dini menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air. Dialog dan komunikasi antar kelompok yang berbeda perlu terus diupayakan untuk membangun saling pengertian dan toleransi. Penegakan hukum terhadap tindak pidana kebencian dan intoleransi juga harus ditegakkan dengan tegas. Peran aktif tokoh agama dan masyarakat dalam menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi juga tidak kalah penting. Selain itu, membangun media yang bertanggung jawab dan menghindari penyebaran informasi provokatif dan menyesatkan menjadi langkah krusial dalam memerangi intoleransi.

Sementara itu, Media sosial, dengan segala kemudahan dan jangkauannya yang luas, menjadi ruang publik baru di mana interaksi dan pertukaran informasi terjadi secara masif. Namun, di balik sisi positifnya, media sosial juga menjadi wadah yang rentan terhadap penyebaran konten intoleran dan ujaran kebencian. Media sosial memungkinkan siapa saja untuk mengakses dan menyebarkan informasi dengan mudah dan cepat, tanpa perlu verifikasi identitas. Hal ini membuka peluang bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan konten intoleran dan ujaran kebencian tanpa terlarang. Anonimitas di media sosial memungkinkan pengguna untuk menyembunyikan identitas mereka, sehingga mereka merasa lebih berani untuk mengungkapkan pendapat yang intoleran dan provokatif tanpa takut konsekuensi. Algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan engagement dan waktu pengguna di platform dapat memperkuat penyebaran konten intoleran. Algoritma ini cenderung memprioritaskan konten yang provokatif dan kontroversial, sehingga konten intoleran lebih mudah menjangkau pengguna yang lebih luas. Kemudian ada Echo chambers, di mana pengguna hanya terpapar konten dan opini yang sejalan dengan mereka, dapat memperkuat keyakinan intoleran dan mempersulit dialog antar kelompok yang berbeda. Kurangnya literasi digital masyarakat, khususnya dalam memahami informasi yang diakses di media sosial, membuat mereka rentan terhadap misinformasi dan konten intoleran. Ketidakmampuan untuk membedakan fakta dan opini, serta mudahnya terpengaruh informasi yang bombastis dan provokatif, membuat pengguna media sosial lebih mudah terpapar dan terpengaruh oleh konten intoleran. Polarisasi politik dan keagamaan di masyarakat dapat memicu penyebaran konten intoleran di media sosial. Kelompok-kelompok tertentu mungkin menggunakan media sosial untuk menyerang kelompok lain dengan narasi yang penuh kebencian dan stereotip. Penggunaan media sosial untuk memprovokasi dan memperburuk ketegangan antar kelompok dapat berujung pada konflik dan kekerasan di dunia nyata. Kurangnya penegakan hukum terhadap pelanggaran di media sosial, seperti penyebaran konten intoleran dan ujaran kebencian, membuat pelaku merasa aman dan tidak segan untuk terus menyebarkan konten tersebut. Lemahnya koordinasi antara platform media sosial dengan aparat penegak hukum dalam menangani konten intoleran dapat menghambat proses penyelidikan dan penindakan. Dampak negatif dari intoleransi di media sosial ini tentu saja membuat citra ideologi bangsa semakin memburuk, seolah olah Pancasila hanya sebagai simbol saja tanpa perlu diterapkan. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan fundamental dalam mewujudkan toleransi beragama. Sila ini menegaskan hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, serta kewajiban negara untuk menjamin kebebasan beragama dan beribadah, melindungi tempat ibadah, dan menghormati keragaman agama. Namun akibat dari sikap intoleran yang marak terjadi, nilai yang terkandung dalam sila ini menjadi terabaikan. Diperlukan langkah serius untuk mengatasi hal ini, seperti meningkatkan literasi digital, memperkuat regulasi dan penegakan hukum, mendorong platform media sosial untuk bertanggung jawab, memperkuat pendidikan karakter dan toleransi, serta

mendorong dialog dan kerja sama antar kelompok. Peran pemerintah juga sangat diperlukan dalam upaya mengurangi sikap intoleransi ini.

KESIMPULAN

Di era digital, media sosial menjadi ruang publik baru untuk interaksi dan pertukaran informasi. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi platform untuk membangun toleransi dan saling pengertian antar umat beragama. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi wadah penyebaran ujaran kebencian, provokasi, dan intoleransi. Praktik toleransi beragama di media sosial dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti membagikan informasi edukasi tentang agama, menjalin dialog antar umat beragama, menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi, serta menghargai perbedaan pendapat. Dalam kehidupan nyata, toleransi beragama dapat diwujudkan melalui tindakan seperti saling menghormati tempat ibadah dan ritual keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama antar umat beragama, membangun komunikasi dan interaksi antar umat beragama, dan menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi landasan fundamental dalam mewujudkan toleransi beragama. Sila ini menegaskan hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing, serta kewajiban negara untuk menjamin kebebasan beragama dan beribadah, melindungi tempat ibadah, dan menghormati keragaman agama. Tantangan utama dalam mewujudkan toleransi beragama di era digital adalah maraknya penyebaran ujaran kebencian dan provokasi di media sosial. Kurangnya literasi digital dan lemahnya penegakan hukum juga menjadi faktor yang memperparah kondisi. Namun, peluang untuk membangun toleransi beragama di era digital juga terbuka lebar. Media sosial dapat menjadi platform edukasi dan dialog antar umat beragama, serta untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi. Dengan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat sipil, dan platform media sosial, kita dapat membangun ruang digital yang lebih positif, toleran, dan harmonis, di mana setiap orang merasa aman dan dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid (Gus Dur). (2000). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Dasar dan Kontekstualisasi*. Jakarta: Pustaka Paramadharma.
- Agustina, D. R., & Aini, N. (2021). Tantangan dan Solusi Implementasi Toleransi Beragama di Media Sosial. *Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, 22(2), 225-242.
- Amaluddin, D. (2021). Toleransi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa. *Jurnal Wawasan Nusantara*, 25(2),
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Moderasi Beragama: Panduan bagi Aparatur Sipil Negara*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khotimah, K. (2009). Islam dan Globalisasi: Sebuah Pandangan tentang Universalitas Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.24090/komunika.v3i1.118>
- Komnas HAM Republik Indonesia. (2019). *Toleransi: Memahami Konsep, Menjaga Perdamaian*. Jakarta: Komnas HAM RI.
- Nazir, M. & Hasibuan, N. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Saifuddin Ahmad. (2015). *Toleransi Beragama: Membangun Masyarakat Inklusif dan Harmonis*. Jakarta: Pustaka Cendekia Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2019). *Pancasila: Dasar Negara dan Panduan Hidup Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.